

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra bersumber dari kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus sebagai pembaca dapat memberikan tanggapannya dalam membangun karya sastra. Menurut Al-Ma'ruf (2009:1) karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.

Sastra bila ditinjau dari isinya merupakan karangan fiksi dan nonfiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri seperti halnya novel. Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Bahasa merupakan alat utama bagi pengarang untuk mengekspresikan pengamatannya terhadap kehidupan dalam bentuk karya seni (sastra). Ragam bahasa yang digunakan pengarang itu memerlukan proses panjang. Untuk merealisasikan gagasan, pikiran, dan perasaannya bahasa diolah dan disajikannya sedemikian rupa melalui proses kreatif hingga tercipta karya sastra yang imajinatif dengan unsur estetis yang dominan. Ragam bahasa dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan ragam bahasa nonkarya sastra, seperti bahasa dalam karya ilmiah, surat kabar, atau perundang-undangan. Ragam bahasa dalam karya sastra dikenal penuh dengan asosiasi, irasional, dan ekspresif untuk menunjukkan sikap pengarangnya sehingga menimbulkan efek tertentu bagi pembaca, seperti memengaruhi, membujuk, dan mengubah sikap pembacanya (Wellek dan Warren 1990:15).

Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila penulis menyajikannya dengan gaya bahasa unik dan menarik.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi

sebuah karya yang ditulisnya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984: 50) bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan kajian awal terhadap novel yang akan dijadikan bahan ajar apresiasi sastra. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata diyakini cocok dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di sekolah. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata merupakan buku kedua yang merupakan bagian dari tetralogi *Laskar Pelangi*. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka, April tahun 2012, cetakan ketiga.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar sastra di sekolah, khususnya dalam apresiasi novel karena novel ini memiliki banyak manfaat bagi pembacanya. Manfaat itu dapat dilihat pada gaya bahasa yang ada di dalamnya. Guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai tenaga pendidik dapat dijadikan pengarah untuk mengajarkan gaya bahasa dalam karya sastra.

Kelebihan lain dari novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah gaya bahasa yang digunakan. Bahasa dalam novel sangat mudah dipahami oleh siswa. Tidak memerlukan pembacaan yang berulang kali untuk mengetahui maksud dari pengarang, lugas, langsung pada intinya. Kelebihan yang lain terdapat pada penggunaan gaya bahasa dan istilah. Dimulai dari istilah-istilah saintifik, humor metaforis, hingga dialek dan sastra melayu bertebaran di sepanjang halaman.

Cerita novel *Sang Pemimpi* diperoleh dari mengeksplorasi kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Ia mengemas novel *Sang Pemimpi* dengan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca novel *Sang Pemimpi* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia. Isi novel *Sang Pemimpi* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Sang Pemimpi*. Analisis terhadap novel *Sang Pemimpi* peneliti membatasi pada segi gaya bahasa karena setelah membaca novel tersebut, peneliti menemukan ada banyak gaya yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah *Sang Pemimpi* dan banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Andrea Hirata dalam menggunakan gaya bahasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu minimnya contoh analisis identifikasi dan fungsi gaya bahasa (bahasa figuratif) novel serta kurangnya media pembelajaran analisis gaya yang digunakan untuk pembelajaran di SMA.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis pemajasan dan penyiasatan struktur (bahasa figuratif) dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi serta batasan masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Gaya bahasa apa saja yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi* yang sesuai dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X?
2. Gaya bahasa apa yang paling dominan digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Semimpi* yang sesuai dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X?
3. Bagaimana implementasi gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* pada pembelajaran di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menyebutkan dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi* yang sesuai dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X.
2. Menyebutkan dan menjelaskan gaya bahasa yang dominan dipakai oleh Andera Hirata dalam novel *Sang Pemimpi* yang sesuai dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X.

3. Mendeskripsikan pengimplementasian gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* pada pembelajaran di SMA

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang gaya bahasa dan pembelajaran sastra dalam novel.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif..

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

- c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Sang Pemimpi* dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel).

d. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.